

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang terjadi sekarang ini dapat dilihat dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan-kemajuan tersebut tentu memiliki dampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak. Untuk mampu bertahan dan bersaing pada abad dan era globalisasi sekarang, anak harus mampu untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Namun, apa artinya itu semua jika anak tidak ditanamkan dan diajarkan untuk memiliki karakter yang baik. Padahal, penanaman nilai karakter merupakan suatu pondasi yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter kepada anak. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.¹

Pendidikan nasional mengemban misi membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.²

Karakter religius termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan

¹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal. 4.

oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³

Karakter religius merupakan suatu penghayatan dalam menjalankan ajaran agama Islam yang telah melekat pada diri seseorang tersebut dan memunculkan sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran-ajaran Islam, dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini anak sejak sedini mungkin diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter sangatlah penting sebagai pedoman hidup manusia karena dengan memiliki bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu siswa harus dibentuk karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Untuk membentuk karakter religius anak, maka anak harus memperoleh pendidikan. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan ayat 3 menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

³ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak : Religius dan Toleransi*, (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), h. 15.

Dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah maka dibutuhkan sosok pendidik atau guru yang memiliki kompetensi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 juga menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Diantara keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kepribadian guru memegang peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kompetensi-kompetensi lainnya. Karena dalam proses pembelajaran mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hubungan timbal balik tersebut guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Karena guru menjadi sosok yang harus memiliki sikap terpuji yang ditujukan kepada siswanya, tidak kriminal, tidak mudah marah atau emosi dan berperilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan tentunya harus disegani, hal itu menunjukkan sikap berwibawanya seorang guru.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.⁶ Kepribadian seorang guru menjadi kompetensi yang sangat utama dalam melandasi kompetensi guru yang lain. Kepribadian akan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru terutama dalam membentuk karakter religius pada siswa.

⁴ N. Uhbiyati, *Himpunan perundangan-undangan Republik Indonesia Guru dan Dosen*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2009) h. 5.

⁵ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 106.

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa. Cara berpenampilan guru, kebiasaan guru, perkataan guru, tingkah laku guru, kedewasaan berfikir guru serta religiusitas seorang guru juga dapat mempengaruhi siswa dalam terbentuknya karakter religius siswa. Karena siswa akan memerhatikan semua hal yang ada pada guru, bahkan bukan tidak mungkin jika siswa mengidolakan seorang guru maka segala hal yang ada pada guru tersebut akan ditirunya.⁷ Maka dari itu pembiasaan seorang guru untuk menunjukkan kepribadian yang baik pada siswa dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah.

Sekolah Dasar merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya, serta di level inilah siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru saling bekerja sama untuk mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga emosionalnya. Pembentukan karakter ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan porsi daya tangkap siswa.⁸

Pada masa ini siswa diajarkan berbagai ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang relevan dengan tingkat usianya dan tentunya yang dapat menunjang kelanjutan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap siswa di sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini tersurat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 13 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dengannya”

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan

⁷ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan memaksimalkan proses belajar mengajar secara kreatif dan interaktif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 86.

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa untuk berkelakuan baik serta mendorong mereka untuk selalu mengerjakan pekerjaan yang mulia bahkan menjaganya supaya tidak jatuh dalam kejahatan dan kesesatan.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa memahami nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, karena pada hakikatnya PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi siswa-siswi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat bangsa dan negara.

Dari hasil observasi awal peneliti lakukan pada bulan Oktober 2020 di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras bahwa para siswa-siswi telah diajarkan perilaku yang baik oleh guru-guru terutama guru PAI. Hal itu terlihat saat hendak memulai proses belajar mengajar pelajaran agama Islam, siswa-siswi memberikan salam kepada guru agama Islam dan memulai pembelajaran dengan membaca doa. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa-siswi turut mengikuti pelajaran dan latihan yang diberikan oleh guru agama Islam dengan baik, seperti menghafal surah-surah pendek, praktek ibadah dll. Saling tolong menolong juga ditunjukkan oleh siswa ketika salah satu siswa mengalami musibah siswa lainnya turut berempati dan simpati dengan mengumpulkan dana sosial dan menghibur teman yang terkena musibah. Hal ini dipertegas dalam wawancara awal peneliti kepada Ibu Fitriani Siagian, S.Pd selaku guru agama Islam di SD Negeri 016531. Beliau mengatakan bahwa :

“Murid di sekolah ini sangat berpartisipasi jika ada teman yang terkena musibah, contohnya kemarin ada rumah murid yang terbakar, jadi kami guru-guru menyampaikan hal tersebut kepada semua siswa untuk membantu siswa yang terkena musibah ini. Kami sebagai guru tidak menyangka bentuk partisipasi anak-anak ini bermacam-macam seperti ada yang memberikan seragam sekolah, tas dan peralatan sekolah lainnya.”

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan memilih SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras sebagai tempat penelitian karena SD Negeri 016531 ini

menerapkan visi “Terwujudnya guru dan peserta didik yang religius, sehat, cerdas dan mandiri”.

Namun, dari semua keunggulan dan peran yang baik dari guru PAI di SD Negeri 016531, peneliti juga menemukan ada beberapa perilaku siswa yang kurang baik saat di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pada waktu tertentu peneliti mendengar siswa berbicara dengan perkataan yang tidak baik kepada temannya, mengata-ngatai teman dan menindas teman yang lemah (*bullying*), siswa yang senior memeras siswa yang junior (*premanisme*), sikap tidak sopan terhadap guru dan orangtua. Sikap siswa yang seperti itu terlihat jauh dari pantauan dan bimbingan orangtua. Mayoritas orangtua siswa yaitu bekerja sebagai petani kelapa sawit milik Negara maupun milik individu. Orangtua menaruh harapan besar kepada sekolah agar anaknya memiliki karakter yang baik.

Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan harapan orangtua dalam perubahan tingkah laku anaknya. Di sekolah tentu sosok guru yang berperan langsung dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi proses belajar siswa. Dalam membentuk karakter religius siswa terutama pada siswa tingkat sekolah dasar negeri, tentu guru agama Islam yang memiliki peran dan andil yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius siswa, karena guru agama Islam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam agar siswa mengenal, memahami serta patuh dan taat terhadap ajaran Islam dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa dalam belajar agama Islam maka seorang guru agama Islam harus memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana kompetensi yang dimiliki guru agama Islam di SD Negeri 016531 Sei Nadoras dalam membentuk karakter religius terkhusus kompetensi kepribadian guru agama Islam. Pada penelitian ini peneliti juga hanya memfokuskan pada kepribadian mantap & stabil, dewasa, dan berwibawa. Hal demikian karena peneliti melihat bahwa seorang guru agama Islam tentu harus memiliki pribadi yang berakhlak mulia. Namun peneliti ingin melihat dari sisi pribadi mantap & stabil, dewasa, dan berwibawa guru agama Islam.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul:

"KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 016531 DESA SEI NADORAS KEC. BANDAR PASIR MANDOGHE KAB. ASAHAN".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian mantap & stabil guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoghe Kab. Asahan?
2. Bagaimana kepribadian dewasa guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoghe Kab. Asahan?
3. Bagaimana kepribadian berwibawa guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoghe Kab. Asahan?
4. Apa faktor utama yang menghambat dan mendukung guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 015632 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoghe Kab. Asahan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian mantap & stabil guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoghe Kab. Asahan.

2. Untuk mengetahui kepribadian dewasa guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoge Kab. Asahan.
3. Untuk mengetahui kepribadian berwibawa guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoge Kab. Asahan.
4. Untuk mengetahui faktor utama yang menghambat dan mendukung guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 015632 Desa Sei Nadoras Kec. Bandar Pasir Mandoge Kab. Asahan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan kajian bagi pengelola pendidikan terkhusus kepala sekolah untuk lebih memprioritaskan kompetensi yang dimiliki para guru yang sudah mengajar maupun calon guru yang akan mengajar di SD Negeri 016531 Desa Sei Nadoras.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai kompetensi kepribadian guru dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan atau ingin lebih mengembangkan dalam meneliti tentang kompetensi kepribadian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai masukan kepada pengelola pendidikan agar memperhatikan kompetensi setiap guru terutama kompetensi kepribadian terkhusus guru pendidikan agama Islam sesuai dengan teori dan harapan masyarakat.

- b. Sebagai pedoman dan acuan kepada seluruh guru terkhusus guru pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan kompetensi kepribadian guru.
- c. Sebagai informasi kepada masyarakat tentang bagaimana kompetensi kepribadian guru dapat membentuk karakter religius siswa di sekolah.

